

BAB V

PROSES PERJALANAN KARIR WANITA EKSEKUTIF DI INDUSTRI PERHOTELAN YOGYAKARTA

5.1 Makna Pekerjaan di Mata Para Wainita

Makna sebuah pekerjaan bagi setiap orang tentu berbeda-beda, termasuk bagi para wanita-wanita eksekutif yang memilih karirnya di industri perhotelan Yogyakarta. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang di dalam menyikapi persoalan pekerjaan. persepsi mereka dalam memaknai suatu pekerjaan akan mempengaruhi apakah mereka benar-benar mengejar karir di industri perhotelan ataukah ada alasan lain seperti hanya mengisi waktu luang disamping menjadi ibu rumah tangga.

“Makna pekerjaan bagi saya sendiri adalah apa ya pencahariaan terus terang saja ya, saya mencari nafkah disini disamping untuk ibadah juga sebagai tanggung jawab saya kepada keluarga” (Isnaeni 13/1/2016 14.40 WIB)

“Kalau makna pekerjaan buat saya itu pertama kan Cuma membantu suami kalau masalah karir itu kan seiring berjalannya waktu aja sih semua itu pertama saya sih cuman ngisi waktu luang aja.” (Sri Martini 19/1/2016 14.00 WIB)

Bagi beberapa orang mengatakan bahwa mereka bekerja hanya untuk membantu keluarga mereka mencari nafkah. Mereka hanya fokus membantu tidak berfokus pada mengejar karir. Semua pekerjaan tersebut mereka lakukan dan membuat mereka tidak terlalu ambisius dalam berkarir.

“Jadi saya punya prinsip saya harus bekerja Entah itu untuk membantu suami atau bukan intinya saya harus bekerja paling engga saya ingin mencukupi diri saya sendiri dalam hal kehidupan sehari-hari kita seperti itu. Nah setelah saya punya suami, ternyata suami juga mendukung untuk saya bekerja alhamdulillah. Nah dengan posisi seperti itu karena didukung suami kita kerjanya tetep jalan aja yang intinya opo ya mba ini loh ya seperti seorang perempuan kita jangan menyia-

nyiakan kesempatan yang ada dan ilmu yang kita dapatkan paling engga saya bisa berbagi dengan orang lain, membantu orang lain sosial gitu.” (Sri Ngasih, 13/1/2016 14.29 WIB)

“Pekerjaan kalau menurut mba itu sebuah keharusan bagi wanita supaya wanita terlihat mandiri, karena menurut mba wanita nggak harus hanya menjadi ibu rumah tangga. Wanita kalau punya pekerjaan itu akan luas wawasannya, pintar, jadi terlihat seksi dan punya wibawa hehehe.” (Rizka Tanos 10/1/2016 20.35 WIB)

“Makna pekerjaan buat saya ya karena saya kerjanya di swasta ya apa ya yang pertama tanggung jawab dengan pekerjaan kita masing-masing kita sudah punya sop apalagi kita di hotel di departemen masing-masing ada sopnya.”

“Pekerjaan kan sesuatu yang seharusnya dijalani karena saya hidup dari keluarga yang ibu saya juga bekerja gitu loh, dari saya bayipun sampai sekarang ibu saya bekerja jadi itu udah otomatis masuk ke bawah sadar bahwa ya perempuan memang sudah saatnya untuk bekerja dan anggapan bahwa cewek kalo udah nikah dirumah aja ngurus suami ya itu pilihan ya tetapi buat saya ibu saya bekerja ngurus suami ngurus anak dan incomenya juga jadi bertambah kan di keluarga jadi lebih ke ini ya apa ya lebih ke kita jadi menganggap diri kita ini mampu ngga?” (Gita Pitaloka 6/1/2016 14.00 WIB)

Sedangkan untuk beberapa wanita lagi dalam memaknai pekerjaan, hal ini mereka anggap sebagai keharusan. Mereka melihat bahwa sudah saatnya wanita untuk unjuk jari memperlihatkan kepada dunia bahwa mereka mampu bersaing di dunia kerja. Prinsip teguh yang mereka punya sudah tertanam di benak mereka bahwa wanita sudah saatnya untuk bekerja, tidak hanya sebagai ibu rumah tangga.

Berdasarkan data yang didapat peneliti mengenai sebuah makna pekerjaan bagi para eksekutif wanita di industri perhotelan Yogyakarta yaitu tentang ketika wanita harus bergerak dan bukan saatnya lagi hanya berdiam diri dirumah. Seorang wanita harus memperlihatkan kemampuan yang ia miliki. Begitu juga dengan halnya tanggung jawab, bagi sebagian mereka banyak juga yang menganggap bahwa suatu pekerjaan adalah sebuah tanggung jawab yang diemban wanita untuk bisa hidup lebih mandiri lagi. Dan bagi beberapa diantaranya, pekerjaan dianggap sebagai mata pencaharian keluarga mereka, entah hanya sekedar membantu suami, menghidupi pribadi atau menjadi tulang punggung utama keluarga. Dari mereka

memaknai suatu pekerjaan tersebut, maka hal ini akan menjadi pondasi yang kuat bagi perjalanan karir hidup mereka kedepannya.

5.2 Latar belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan terakhir para wanita-wanita ini akan mempengaruhi juga bagaimana perjalanan karir mereka. Beberapa dari mereka memang berasal dari sekolah perhotelan yang artinya dimana mereka memiliki bekal yang cukup ketika menghadapi dunia kerja. Asumsinya, mereka berpeluang juga dalam hal naik posisi jabatan karena istilahnya mereka lebih mengerti terlebih dahulu tentang perhotelan daripada yang lain.

“Ngga sih saya ambil S1nya dari sekolah tinggi ilmu ekonomi pariwisata indonesia (STIEPARI) semarang.” (Tri Eko 23/12/2015 14.00 WIB)

“Kalau dulu saya cuman pendidikan 1 tahun kaya lembaga gitu di arka paramita di jogja tapi kayanya sekarang sudah tutup. Dulu mungkin dunia perhotelan tidak begitu booming ya.” (Sri Martini 19/1/2016 14.00 WIB)

“Kebetulan saya dari smk perhotelan di jogja dan saya memutuskan untuk masuk di akomodasi perhotelan dan sampai sekarang masih diberi rejekinya di dunia perhotelan.” (Sita Wahyu 19/1/2016)

Akan tetapi, banyak juga kandidat dari luar perhotelan yang mampu memasuki dunia perhotelan yang bahkan memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan yang berasal dari sekolah perhotelan. Mereka tidak takut untuk mencoba hal yang baru.

“Untungnya saya bekerja di perhotelan dimana gender itu tidak ada. Jadi hotel itu memang benar2 ya, saya bersyukur ya keceplung tidak sengaja di dunia perhotelan. Saya dulu mikirnya gini saya ngga takut memulai dari nol saya lulusan s1 temen2 saya yang lain udah jadi jurnalistik, wartawan kompas, udah jadi reporter di rcti pada saat itu tetapi saya memilih memulai dari nol saya mulai dengan gaji umr pada saat itu saya masih ingat gaji saya masih 700.00 ya itupun juga ya yaudah kita jalanin aja terus sampai saat inipun juga saya tetap memandang gaji itu bukan ukuran kesuksesan orang, apa ya ya udah jalan hidup. Iya, tapi kan jalan hidup kita juga yang menentukan. Gitu.” (Gita Pitaloka 6/1/2016 14.00 WIB)

“Engga jadi benar-benar dari nol.” (Lusilla Aquaria 8/1/2016 18.00 WIB)

“Oh engga saya dari accounting universitas negeri yogyakarta, dan memang tidak ada basic perhotelan. Tetapi ketika masuk perhotelan saya seperti belajar dari nol lagi karena keuangan di perhotelan itu berbeda dengan keuangan yang saya dapat di bangku kuliah dulu. Keuangan perhotelan lebih luas, lebih detail dan lebih rumit.” (Bu Ninda 9/1/2016 20.00 WIB)

5.3 Kondisi Perhotelan Yogyakarta di Mata Para Wanita Eksekutif

Kondisi Wanita-wanita ini lebih memilih karir di industri perhotelan Yogyakarta yang memang sudah sangat terbilang terkenal dalam hal perhotelan. Kondisi perhotelan di Yogyakarta memiliki persaingan yang sangat ketat antara satu hotel dengan yang lainnya. Berikut daftar karyawan yang menjadi narasumber peneliti.

Inna Garuda Malioboro Yogyakarta:

1. Tri Eko Yuliandri (Executive Housekeeper)
2. Isnaeni (Purchasing Manager)
3. Sri Ngasih Windurah (MPM Sekretaris)
4. Suprihatin (Training Manager)

Di tengah keunggulan-keunggulan yang ada tersebut tetap ada hal-hal yang dirasa oleh pihak-pihak hotel yang mereka akui sebagai kekurangan.

“kita menang lokasi lah tapi kalau untuk bangunannya mungkin ya kita dibawah sedikit strip lah ya dari Hyatt misalnya tapi kalau untuk pensi, tamu, *service insyaallah* kita tidak kalah dengan mereka dan *insyaallah* lancar lah sampai sekarang” (Sri Ngasih 13/1/2016 14.29 WIB)

Hotel Inna Garuda yang memang sudah berdiri lama juga tercermin dari bangunan tua yang memang terlihat nampak dari sisi luar hotel. Bagian *back office* dari hotel ini juga terlihat dari segi bangunannya dan fasilitas liftnya juga. Tetapi di

sela-sela kekurangan dari segi bangunan hotel ini tetap masih dipercaya oleh pihak pemerintahan dan para turis lokal maupun mancanegara sebagai hotel yang legendaris, mempunyai sejarah dan unsur budaya yang kental.

Hotel Inna Garuda Yogyakarta juga memberikan manfaat kepada karyawan-karyawannya. Mereka merasa betah untuk bekerja di hotel karena mereka merasa mendapatkan pengalaman-pengalaman yang tidak didapatkan sebelumnya.

“..... ketemu orang ngetop, menteri-menteri, ternyata bener saya mengalami semuanya jadi apa ya kepuasan tersendiri ya bisa dekat dengan menteri melayani wakil presiden, bisa melihat presiden itu disini.” (Isnaeni 13/1/2016 14.40 WIB)

Dan manfaat yang mereka rasakan ini akan memberikan kebanggaan tersendiri sehingga seberat apapun pekerjaan mereka di Inna Garuda, mereka tetap bisa menikmati pekerjaan tersebut. Persaudaraan di Inna Garuda juga sangat terlihat antara karyawan satu dengan yang lain. Pelayanan terbaik yang mereka suguhkan untuk tamu-tamu juga akan terbawa ketika mereka bergaul satu sama lain.

“....Dan kita pun disini saling mengenal. Saya pun dengan keluarga Pak Suprih kenal baik, itu kita harus saling menjaga. Disini kan beliau-beliau bapak-bapak ya saya harus tau keluarga beliau, dan beliauapun begitu kita harus saling mengenal dan terbuka. Disini paling tidak 1-2 tahun sekali kita ada pertemuan keluarga agar saling mengenal oh ini istri Pak Bambang oh ini istri Pak Suprih nah itu untuk mengurangi kesalah pahaman agar semuanya mengenal satu sama lain” (Sri Ngasih, 13/1/2016 14.29 WIB)

Ketika satu sama lain sudah mengenal dengan baik, otomatis sinergi kerja sama untuk *team work* mereka di satu departemen atau antar departemen akan berjalan dengan sangat baik. Visi misi perusahaan pun juga akan tercapai. Inna Garuda Malioboro Yogyakarta mampu mempertahankan eksistensi mereka di dunia perhotelan di dalam bersaing dengan hotel-hotel besar yang telah

“..... alhamdulillah sampai sekarang bagus sih mba mungkin dari segi persaingan kita semakin berat tapi tergantung kepada manajemen kita masing-masing untuk lebih servicenya gimana, penyajiannya gimana, *sales*-nya gimana semuanya

menjadi satu ya nah itu saya lihat disini di Garuda bagus mba. Bagus banget, selain kita hotel yang lama disini, lokasi kita strategis disini itu yang menunjang kita istilahnya apa ya mba *nek wong jowo ki* laris hehehe kita menang lokasi lah...” (Sri Ngasih 13/1/2016 14.29 WIB)

Inna Garuda Malioboro Yogyakarta mengedepankan pelayanan sebagai keunggulan pertama untuk memenangkan persaingan dengan hotel-hotel lain yang berada di Yogyakarta. Mereka tetap berusaha mempertahankan eksistensi dan pelayanan yang memiliki ciri khas dari yang lain. Semua karyawan di Inna Garuda Malioboro Yogyakarta dianjurkan untuk ramah kepada seluruh tamu maupun sesama karyawan Inna Garuda sendiri. Terlihat pada saat mereka memberikan pelayanan, tegur sapa dengan semua orang yang berkunjung, sopan santun serta tata krama yang mereka berikan untuk melayani tamu sudah terlihat sangat baik. Seragam mereka juga memperlihatkan kekhasan dari Inna Garuda Malioboro dimana bermotif batik dikombinasikan dengan warna merah hati. Manajemen Inna Garuda Malioboro Yogyakarta mengatur dengan baik bagaimana melayani tamu, bagaimana perihal *marketing and sales*, service, dll.

Merapi Merbabu Hotel:

1. Lusilla Aquaria (Hotel Coordinator)
2. Rizka Tanos (Sales Coordinator)
3. Sita Wahyu (SPV FB)
4. Sri Martini (HRD Coordinator)

“Yang terpenting kalau di dunia perhotelan itu *service*-nya kita harus *excellent service*. Itupun walaupun mereka di hotel bintang 5 atau berapa pun kalau kita *serve*-nya tidak dengan hati mba, nah itu tamu tidak akan balik lagi mba.” (Sita Wahyu 19/1/2016 14.00 WIB)

Mereka menganggap bahwa service menjadi senjata utama di dalam dunia perhotelan. Dan berusaha untuk tetap eksis walaupun persaingan perhotelan di Yogyakarta menjadi sangat mengerikan. Di tengah keunggulan-keunggulan yang ada tersebut tetap ada hal-hal yang dirasa oleh pihak-pihak hotel yang mereka akui sebagai kekurangan.

“Semrawut. Terlalu banyak, muncul persaingan dan lama-lama ngga sehat. Dalam artian mereka saling banting harga. Sekarang orang berfikiran “daripada gue ngga dapet ya mending banting harga” imbasnya banyak jadinya merusak harga, misalnya eh kamu bintang 4 minimal segini kamu bintang 3 minimal segini nah ini kan jadinya berantakan harganya. Tapi kita tetap eksis ya kan tergantung *service* kita juga ya mba” (Lusilla Aquaria 8/1/2016 18.00 WIB)

“Kalau untuk harga hotel sendiri mba di bulan januari february kita banting harga karena ini musim sepiya hotel nanti kalau sudah masuk ke Maret April Mei nah itu banyak instansi-instansi yang meeting untuk pembentukan budget untuk taun 2016. Pengaruhnya ada sih mba kalau banting harga secara okupensi mungkin kita tinggi tapi secara pendapatan tidak begitu tinggi nah hampir semua hotel pun melakukan hal yang sama atau main *volume* lebih cepat kamarnya terjual banyak daripada tamu pindah ke hotel lain mending kita turinin harga sedikit. Dan kita juga ada harga terendah yang sudah mentok disitu jadi kita juga tidak rugi” (Sita Wahyu 19/1/2016 14.00 WIB)

Pihak hotel merasakan hal yang tidak nyaman dari segi harga. Karena hotel di Yogyakarta jumlahnya semakin banyak mereka memutuskan untuk membanting harga. Hal ini berimplikasi kepada hotel-hotel yang mempunyai rating tinggi seperti bintang 3 keatas yang seharusnya bisa mendapatkan harga tinggi malah mendapatkan yang sebaliknya. Tetapi mereka juga tetap mempunyai harga minimal untuk range hotel mereka, jadi pendapatan dari Merapi Merbabu sendiri juga akan tetap stabil. Dengan strategi ini lah mereka dapat bertahan melalui tantangan yang ada di dunia perhotelan. Dalam hal ini persaingan antar hotel-pun juga menjadi semakin ketat.

Lokal Hotel & Restaurant

1. Gita Pitaloka (Hotel Manager)
2. Nevi Yuliana (FO Agent)
3. Ninda Okta (Finance Manager)
4. Jumeri (Restoran Manager)
5. Januarso Budhy (Human Resource Manager)

Dengan strategi marketing yang Lokal lakukan pun dapat menembus pasar sebagai hotel yang memang di design untuk para anak muda.

“Karena memang kita dari *owner*-nya sendiri pun tidak berusaha menstandarkan katakana lah dengan Hyatt, Aston, dll kita memang bukan hotel seperti itu dari awal sudah didesain bahwa Lokal memang hotel anak muda. Dari awal sudah disetting “ya gimana kamu ya Git ngebentuk anak-anak supaya orang yang datang kesini tuh *feelnya* beda, dengan orang-orang yang dateng ke Aston itu yang resmi nah kalau disini emang kita yang *friendly*, santai, segmentasinya memang lebih ke anak muda”.” (Gita Pitaloka 6/1/2016 14.00 WIB)

Dengan konsep owner yang seperti disebutkan di atas terbukti bahwa Lokal banyak digeluti oleh anak-anak muda karena selain menyediakan hotel untuk menginap Lokal juga menyediakan restoran yang didesain juga dengan konsep anak muda. Ide pemilik Lokal pada saat mendirikan berawal dari sebuah konsep membuat tempat yang mudah dan tepat untuk makan. Setelah konsep untuk tempat makan mereka juga mendapatkan ide di bagian di mana mereka akan menambahkan tempat untuk menghabiskan waktu di malam hari sehingga muncul ide untuk mendirikan hotel. Mereka percaya bahwa perpaduan desain yang indah, makanan yang menakjubkan, jasa perhotelan yang luar biasa dan dukungan dari tim manajemen yang berbakat dapat menghasilkan *output* yang hebat.

Semua kamar disini didesain sesuai kebutuhan. Dan Lokal memiliki desain dinding yang khas yang memudahkan orang-orang untuk mengingat Lokal dengan cepat. Pada akhirnya, Lokal lebih dari tempat untuk makan dan tinggal, itu adalah bagian dari rencana besar tentang bagaimana membuat hubungan timbal balik di sekitar kita menjadi lebih baik dan lebih baik lagi.

Di tengah keunggulan-keunggulan yang ada tersebut tetap ada hal-hal yang dirasa oleh pihak-pihak hotel yang mereka akui sebagai kekurangan.

“...full 1 bulan aku ngga di FO aja tapi di restaurant juga. Nah jadi disana harus kerja fisik disini kerja pakai otak. Kalau di FO kan lebih ke *reports* dan tamu. Kalau yang mungkin Mba Anissa perlu tau di perhotelan itu kan ada *night audit*. Disini juga saya harus bisa *night audit*. Kalau malam kan tidak ada FO hanya ada *housekeeping* tapi mereka ngga bisa *night audit*. Dan juga kita harus bisa di posisi GRO...” (Nevi Yuliana 8/1/2016 20.00 WIB)

Pihak manajemen hotel tidak terlalu memperkirakan jumlah sumber daya manusia yang dipekerjakan, sehingga akan berpengaruh kepada karyawan itu sendiri. Beberapa karyawan harus menjalankan pekerjaannya secara multifungsi seperti dituntut untuk serba bisa sehingga akan mempengaruhi kondisi fisik karyawan tersebut. Ketika fisiknya sedikit terganggu otomatis kinerja karyawan tersebut juga akan berakibat buruk.

Namun di sela permasalahan yang ada, keterikatan karyawan Lokal juga sangat terjalin dengan baik. Satu sama lain tetap bisa profesional dalam bekerja, dan tahu juga menempatkan diri kapan harus bisa menjadi rekan kerja, kapan harus menjadi teman semuanya bisa seimbang sehingga dapat meminimalisir masalah koordinasi dan dapat menjaga hubungan karyawan.

5.4 Track Career Stages

Berikut penulis akan memaparkan perjalanan karir dari masing-masing narasumber.

Sosok Seorang Tri Eko Yuliandri

Tri Eko Yuliandri merupakan sosok seorang *Executive Housekeeper* di Inna Garuda Malioboro Yogyakarta, yang menjalani karirnya selama 32 tahun. Wanita kelahiran Denpasar yang saat ini berumur kurang lebih 53 tahun ini memandang pekerjaan sebagai hal yang harus disukai terlebih dahulu yang kemudian diseimbangkan dengan integritas diri yang dimiliki maka seberat apapun pekerjaan pasti akan terasa ringan.

“Pekerjaan itu harus disukai dulu, kalo kita sudah suka sama pekerjaannya otomatis kita akan menikmati pekerjaan apapun juga. Pokoknya dari awal gitu sih, saya dari posisi paling basic ya cuman saya, apa ya, prinsip harus dipegang teguh mulai dari disiplin, kemudian tertib, kemudian jujur, nah itu sih saya dari awal, saya dari bawah banget...” (Tri Eko 23/12/2015 14.00 WIB)

Anak pertama dari lima bersaudara ini memutuskan berkarir di industri perhotelan dan memilih untuk fokus terhadap karirnya karena memang beliau hidup sendiri tanpa seorang suami. Beliau tinggal bersama sanak saudara yang menemani sepanjang hidup beliau.

“Hmm kebetulan saya sendiri yah, tapi saya punya keponakan dll. Jadi sama-sama lah” (Tri Eko 23/12/2015 14.00 WIB)

“Kalau beliau kan kebetulan beliau sampai sekarang masih single ya. Bagus lah, kalau beliau mau menjadi lebih lagi saya akan support. Karena untuk beliau, beliau tidak mempunyai tanggung jawab dan tidak akan ada yang dikorbankan ketika harus naik karirnya. Bukan single parent tapi memang single, jadi beliau bisa fokus banget ke pekerjaan. Pantas seandainya beliau mendapatkan yang lebih.” (Sri Ngasih 13/1/2016 14.29 WIB)

Karakter beliau yang terlihat tegas, disiplin, dan tertib itu tercipta karena faktor lingkungan. Beliau hidup di lingkungan yang penuh dengan para pria. Mulai dari bawahan beliau yang berjumlah lebih dari 50 orang yang didominasi oleh karyawan pria. Dan beliau juga di rumah tinggal bersama saudara-saudara pria. Semua adik beliau pun pria dan hanya beliau satu-satunya wanita di keluarga setelah sang ibu. Karena terbiasa dengan lingkungan yang dipenuhi oleh kaum pria tersebut, maka terbentuklah karakter kaum pria yang tegas, tertib taat aturan, berani dll yang tercermin di dalam diri beliau sehari-hari dalam melakukan pekerjaan di hotel.

“kebetulan adik-adik saya laki-laki semua saya cewe sendiri jadi kaya tomboy jadinya saya nggamau diem juga meskipun cuman duduk tapi pekerjaan cepet selesai, saya kerja dari dulu entah diliat atau ngga oleh atasan saya, pekerjaan saya cepet selesai, cepet ganti pekerjaan.” (Tri Eko 23/12/2015 14.00 WIB)

Latar belakang pendidikan beliau yang berasal dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (STIEPARI) Semarang dan latar belakang orang tua di dunia perhotelan yang membuat beliau terdorong untuk mengambil jalur karir di industri perhotelan. Keputusan untuk memilih karir di dunia perhotelan ini beliau ambil dan mengantarkannya menjadi sosok seorang eksekutif wanita yang berprestasi. Beliau pernah mendapatkan predikat *Employee of The Month* dari pusat dan hal ini merupakan hal yang sangat membanggakan dari Inna Garuda Malioboro Yogyakarta sebagai hadirnya sosok wanita yang luar biasa dalam berkarir. Beliau memulai karir di tahun 84 sebagai *order taker* di waktu yang sangat lama lalu dilanjutkan dengan posisi jabatan sebagai *supervisor housekeeping* selama empat tahun lalu dilanjutkan lagi dengan posisi *chief* dan kemudian dipindahkan lagi ke

HRD dan kemudian yang terakhir menjadi *Executive Housekeeper* sampai sekarang.

“Saya dulu order taker di laundry terus saya lanjut di supervisor terus lanjut chief lalu saya sempat di *HRD* seperti Pak Suprih gitu” (Tri Eko 23/12/2015 14.00 WIB)

Peningkatan pengembangan karir beliau terlihat cukup memakan waktu yang lama karena sistem promosi di *BUMN* lebih didominasi oleh senioritas ketika seseorang yang ingin memasuki level eksekutif harus menunggu ada posisi yang keluar, yang berbeda dengan sistem dari hotel-hotel swasta Yogyakarta yang juga memiliki angka turnover tinggi.

“Iya hehehe disini kalo di *BUMN* gitu ya, kecuali hotel swasta kalo hotel swasta turnovernya tinggi ya jadi keluar masuk kejar jabatan kebetulan saya ikut asosiasi housekeeper jadi seluruh hotel saling kenal biasanya dia loncat sana” (Tri Eko 23/12/2016 14.00 WIB)

Tetapi sosok beliau sangat menjadi panutan oleh orang-orang sekitarnya. Selain pernah meraih predikat *Employee of The Month* dari tingkat pusat, beliau memang memiliki kepribadiannya yang tegas dan berintegritas. Semua terlihat ketika beliau sangat disegani oleh orang-orang terdekatnya. Beliau juga memiliki prinsip yang ia pegang teguh dari awal berkarir sampai sekarang, semua jerih payahnya ia dedikasikan penuh untuk karirnya. Karena kebetulan beliau juga sendiri jadi tidak perlu takut akan mengorbankan hal penting ketika bekerja yaitu, meninggalkan keluarga. Di usia yang terbilang kepala lima beliau tetap masih bersemangat dan totalitas dalam mengerjakan semua tugas-tugasnya seperti memimpin bawahannya yang sampai berjumlah 50 orang lebih tetapi beliau masih

tetap menjalankan semua tugasnya dan memimpin para bawahannya. Karir beliau cukup dipengaruhi oleh faktor internal didalam dirinya, hanya saja sistem karir dan tingkat turnover yang tinggi di hotel ini karir beliau memakan waktu yang cukup lama. Tetapi usaha beliau mengejar karir terlihat ketika beliau mengikuti upaya-upaya pengembangan karir yang disediakan oleh pihak perusahaan sehingga kinerja prestasi beliau dapat meningkat secara signifikan.

“Kita pertama harus punya komitmen yang tinggi kemudia kita punya prinsip jadi bisa tegas disiplin jujur kemudian kita harus kerja secara profesional sesuai kompetensi kita itu aja sih. Terutama sih yang saya pegang saya kan juga asesor ya, jadi makanya saya nerapin ke anak buah saya ya kerja harus berkompeten, kompeten itu apa? Ya attitudenya baik, punya skill, punya knowledge yang baik itu pasti deh dipakai dimanamana hehehehe” (Tri Eko 23/12/2016 14.00 WIB)

Selain kesibukan di Inna Garuda, beliau juga disibukkan dengan kegiatan-kegiatan bermasyarakat seperti PKK dan kegiatan RT lainnya. Dengan komitmen yang tinggi dan dilanjutkan dengan prinsip yang tegas, disiplin, jujur dan selalu menjunjung tinggi profesionalitas sesuai kompetensi diri yang beliau miliki serta menerapkan segala hal tersebut di dalam kehidupannya, dalam memimpin karyawan-karyawan bawahan yang lain dan mengajarkan kepada mereka untuk kerja yang berkompeten, yaitu bekerja disamping memiliki skill yang tinggi diseimbangkan dengan attitude yang baik juga.

Ketika dikatakan beliau ingin fokus berkarir dan memilih untuk sendiri, hal ini malah bukan menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Memang untuk level hotel seperti Inna Garuda Malioboro Yogyakarta yang saat ini berkelas bintang 4 internasional di Yogyakarta membutuhkan sumber daya manusia yang sesuai

dengan klasifikasi hotel. Tetapi ketika wanita menginginkan sebuah karir yang yang tinggi di level top manager, wanita tersebut harus berkorban. Bu Eko telah berkarir selama 30 tahun loyal terhadap hotel tetapi masih tetap berada di posisi middle manager, dimana ketika kita melihat lagi struktur organisasi dari Inna Garuda Malioboro Yogyakarta, Bu Eko masih jauh untuk sampai ke top manager. Dan pilihan Bu Eko untuk menjalani hidup sendiri itu pun terkesan seperti menjadi “korban karir”. Ketika Bu Eko dikatakan melakukan hal atau usaha lebih demi karir beliau, tetapi melihat umur beliau sekarang yang sebentar lagi akan menginjak usia pensiun dan posisi jabatan beliau yang masih terbilang sangat jauh dari top manager.

Sosok Seorang Lusilla Aquaria

Lusilla Aquaria adalah seorang eksekutif wanita Merapi Merbabu Hotel Yogyakarta yang sekarang menduduki posisi jabatan sebagai *hotel coordinator*. Beliau yang sekarang usianya kurang lebih 39 tahun memulai karirnya di industri perhotelan sejak tahun 2013 sebagai staff AR dan dilanjutkan menjadi posisi *chief accounting* sampai tahun 2015 lalu dipromosikan menjadi *hotel coordinator* sampai sekarang.

“Kalau aku di hotel mulai juli 2013. Di hotel merapi merbabu awalnya sebagai staff AR lalu chief accounting saya lupa mba sepertinya 2015 terus sekarang hotel coordinator” (Lusilla Aquaria 8/1/2016 18.00 WIB)

Perjalanan karir yang relatif singkat hanya berkisar 2 tahun lebih ini membuat ibu kelahiran Yogyakarta 1977 yang mempunyai 1 buah hati ini untuk terus berkiprah di dunia karir. Beliau merupakan satu-satunya eksekutif wanita

yang berada di Merapi Merbabu Hotel Yogyakarta. Dan beliau pun tidak ada basic perhotelan dan keluarga pun juga tidak ada yang berasal dari dunia perhotelan. Namun hal ini tidak membuat dirinya merasa menyerah, hal ini justru membuat beliau semakin tertantang sebagai seorang wanita karir untuk terus melakukan pekerjaan-pekerjaannya dengan baik dan tepat waktu. Dan beliau juga sangat mendukung dengan banyaknya eksekutif wanita yang mulai bermunculan di industri perhotelan Yogyakarta karena beliau menganggap bahwa seorang wanita terkesan lebih luwes dalam melakukan interaksi kepada bawahannya.

“Kalau perusahaan yang dipimpin pemimpin perempuan itu ada plus minusnya ya kalau menurut aku sih mungkin lebih luwes dan kalau interaksi ke karyawan itu lebih mudah. Laki-laki cenderung agak kaku ya tapi ya tetep ngga semua kalau perempuan kan lebih bisa masuk ke bawahan ya.” (Lusilla Aquaria 8/1/2016 18.00 WIB)

Beliau merupakan sosok seorang wanita karir yang sangat fokus terhadap pekerjaannya. Hampir seluruh waktunya ia habiskan di hotel. Beliau tidak pernah merasa berambisi untuk sebuah jabatan dan tidak merasa mempunyai strategi untuk masuk ke level eksekutif, beliau hanya melakukan pekerjaan dan tugas sebaik-baiknya saja. Dan beliau mempunyai gambaran positif dari bawahan-bawahannya. Dikenal sebagai sosok yang sangat ramah dan baik kepada semua orang. Beliau juga mempunya cara yang halus dalam di saat memberikan instruksi kepada bawahannya.

Sosok *workaholic* yang sangat melekat pada dirinya, membuat beliau sangat semangat dalam menjalankan tugas. Semenjak jaman sekolah dulu beliau sudah membiasakan diri untuk bekerja. Dan waktu itu sempat keluar sebagai karyawan sewaktu melahirkan anak pertama dan memaksa beliau untuk menjadi ibu rumah

tangga. Hal ini bukan sesuatu yang baik bagi beliau, malah sebaliknya. Ketika harus menjadi ibu rumah tangga malah stress dan sakit-sakitan. Karena terbiasa bekerja, pada saat menjalani waktu di rumah sebagai ibu rumah tangga malah memberikan dampak yang buruk seperti stress.

Karir beliau sangat ditentukan oleh faktor eksternal (perusahaan) yang terlihat lebih mengarahkan karir beliau, bukan beliau yang berusaha mengejar karir. Beliau tidak pernah menargetkan atau berambisi oleh suatu hal yang berbaur jabatan tetapi beliau hanya sekedar mengerjakan tugas sebaik-baiknya. Serta, sebuah pekerjaan di mata beliau sendiri merupakan sebuah kageiatan yang memang harus dilakukan karena beliau bukan tipe ibu dari seorang keluarga yang harus diam saja mengurus rumah. Beliau akan stress ketika tidak bisa bekerja.

“Ngga ada. Aku tidak pernah berambisi untuk menjadi seorang pemimpin itu engga pernah. Saya pokoknya menjalankan tugas, apa yang menjadi tugas saya sebaik-baiknya nah mungkin itu yang dilihat kalau untuk strategi itu nggaada, aku bukan tipe orang yang berambisi untuk suatu kedudukan tertentu. Pokoknya aku hanya melakukan yang sebaik-baiknya” (Lusilla Aquaria 8/1/2016 18.00 WIB)

Beliau mengaku sangat menikmati pekerjaan ini dan sangat menikmati waktu-waktu di kantor yang memang separuh harinya lebih ia habiskan di hotel daripada dirumah. Sosok *workaholic*-nya yang sangat melekat dalam dirinya yang membawa rasa nyaman bekerjanya ke penilaian kinerja perusahaan yang memberi kepercayaan beliau sebagai Hotel Coordinator. Dan semua bawahannya pun menganggap bahwa beliau sejauh ini sudah melakukan tugasnya dengan baik dengan menjunjung nilai-nilai positif dalam memimpin bawahannya. Tetapi beliau hanya sekedar menikmati pekerjaan, beliau bekerja karena menganggap bahwa

dirinya harus bekerja, bukan untuk menentukan karirnya. Pengembangan karirnya cenderung dominan lebih ditentukan oleh perusahaannya.

Upaya beliau dalam mengembangkan karirnya juga terlihat sangat totalitas, ketika beliau harus menjalankan pekerjaan di luar kota dalam beberapa hari setiap bulan, beliau jalankan semua tugas tersebut dengan baik. Beliau menjadi panutan juga oleh para bawahan-bawahannya. Posisi jabatan beliau saat ini terbilang tinggi, yaitu Hotel Coordinator tepat dibawah posisi dari seorang General Manager. Lagi-lagi belum sampai pada tahap top manager. Ketika beliau menginginkan posisi yang lebih tinggi, otomatis beliau akan mengorbankan keluarganya lebih lagi. Saat ini saja, anak beliau harus diurus oleh omanya karena memang setelah diakui selama beliau bekerja, beliau sangat jarang menghabiskan waktunya dirumah. Hampir seluruh waktunya diberikan untuk dedikasinya kepada hotel. Memang beliau tidak berambisi penuh terhadap jabatan beliau di hotel ini, tetapi beliau sudah berada di level middle manager. Untuk naik pun, sepertinya berpotensi tetapi itu masih belum terjadi. Melihat beliau adalah seorang wanita yang juga seorang ibu, harus mengurus keluarga di rumah. Masih ada suami dan anak yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Hambatan-hambatan yang menjadi penghalang besar bagi para wanita di industri perhotelan Yogyakarta untuk memasuki level *top manager* masih bisa dirasakan. Terutama, *work family conflict*.

Sosok Seorang Gita Pitaloka

Gita Pitaloka adalah seorang Hotel Manager dari Lokal Hotel & Restaurant. Sosok wanita kelahiran Solo 1983 ini sudah memimpin Lokal kurang lebih satu tahun.

Usia beliau yang terhitung muda merupakan sebuah contoh bahwa seorang wanita yang dapat memasuki lingkaran eksekutif di dunia industri perhotelan itu bukan hal yang mustahil. Sebuah pekerjaan sendiri di mata beliau adalah seperti sebuah kewajiban yang memang harus dilakukan.

“Hmm pekerjaan, kalau saya sih ngga ngomong pekerjaan ya karena memang ya pekerjaan kan sesuatu yang seharusnya dijalani karena saya hidup dari keluarga yang ibu saya juga bekerja gitu loh, dari saya bayipun sampai sekarang ibu saya bekerja jadi itu udah otomatis masuk ke bawah sadar bahwa ya perempuan memang sudah saatnya untuk bekerja dan anggapan bahwa cewek kalo udah nikah dirumah aja ngurus suami ya itu pilihan ya tetapi buat saya ibu saya bekerja ngurus suami ngurus anak dan incomenya juga jadi bertambah kan di keluarga jadi lebih ke ini ya apa ya lebih ke kita jadi menganggap diri kita ini mampu ngga?....” (Gita Pitaloka 6/1/2016 14.00 WIB)

Karena terinsiparasi dari sang ibu, sosok beliau menjadi terdorong untuk menjadi wanita yang ingin bekerja disamping ada urusan mengurus keluarga dirumah. Sampai saat ini juga semuanya berjalan seimbang. Anggapan tentang sosok wanita sudah harus keluar dari zona nyaman yaitu untuk bekerja lebih giat lagi dan mampu bersaing dengan siapa saja sudah tertanam di benaknya. Pihak keluarga pun mengajarkan untuk selalu mandiri dalam melakukan sesuatu, ajaran dari keluarga yang tidak membeda-bedakan bahwa pria dan wanita adalah sama sudah tertanam di diri beliau. Ketika sudah merasa mampu untuk mengerjakan sesuatu itu bukan menjadi masalah besar untuk mengerjakan atau tidak walau terdengar berat, tidak harus melihat kita pria atau wanita dulu baru dikerjakan.

“Saya paling sebel ya kalo misalnya digender2in ya, oh ngga boleh cewe itu harus begini cowo itu begini loh ngga kok saya menikah aja suami saya cuci piring, kadang gantian dia yang masak saya yang cuci piring, kadang saya yang motong rumput jadi buat saya itu tergantung orang ya kita ngejalaninnya gimana, kita tergolong yang feminim maksudnya “aku ngga bisa aku kan cewe ngga boleh dong

manjat2, ngga boleh dong masang lampu” itu tergantung diri kita sendiri kok kalau misalnya kamu beranggapan “aku bisa kok masang lampu” ya oke karena memang dari dulu saya ngga pernah diajarin orang tua saya untuk ngebedain mana cewe mana cowo, mana pekerjaan cewe mana pekerjaan cowo kalau kamu bisa benerin genteng benerin aja....” (Gita Pitaloka 6/1/2016 14.00 WIB)

Dari latar pendidikan-pun beliau tidak dari sekolah perhotelan, melainkan pengalaman lah yang mengajarkan beliau untuk harus tetap kuat menjalani tantangan karir yang selama ini digelutinya di industri perhotelan. Beliau berlatar pendidikan terakhir dengan predikat Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surakarta (UNS). Dengan *basic skill communication* yang beliau miliki dan tekad untuk berani mengambil langkah untuk memulai dari nol di industri perhotelan itulah yang membuat beliau menjadi kuat dalam menjalani karirnya sebagai seorang wanita.

Beliau memulai karirnya dari tahun 2008 sebagai seorang customer service sebuah hotel di kota Solo, yaitu Sunan Hotel. Setelah itu dilanjutkan ke posisi GRO (Guest Relation Officer) sebagai pengantar jemput tamu vip di bandara dan membantu proses check in maupun check out tamu tersebut. Setelah melewati masa dari GRO satu tahun kemudian diangkat ke bagian *marketing* hotel di posisi *sales executive*. Di sales executive hampir dua tahun setelah itu diangkat lagi menjadi marketing manager sekitar satu tahun lebih di hotel yang sama. Setelah itu beliau memutuskan untuk berpindah ke Yogyakarta untuk melanjutkan karirnya. Di Kota Yogyakarta sendiri karir beliau di mulai di Hotel Edelweis menjadi *director of sales* yaitu tingkatan tertinggi di departemen marketing.

Lalu setelah memakan waktu beberapa bulan beliau memutuskan untuk pindah lagi ke Greenhost Hotel dengan memegang jabatan yang sama yaitu, *director of sales*. Namun hanya memakan waktu 5 bulan dilanjutkan pindah ke Lokal Hotel & Restaurant. Di perjalanan karir beliau yang panjang ini banyak pelajaran yang bisa diambil untuk dijadikan panutan. Banyak hikmah yang bisa diambil. Di Lokal sendiri beliau awalnya hanya sebagai *business developer* dan ketika waktu itu Lokal mengalami sedikit perombakan beliau diangkat menjadi seorang *hotel manager* sampai sekarang.

“Kalau menurut saya bagus ya, karena memang saya juga orang yang tipenya tidak bisa kalau tidak bekerja sampai kapanpun jadi menurut saya orang-orang ini apalagi cewe apalagi yang udah punya *baby* itu kebayang dong pengorbanannya besar sekali apalagi kalau ketemu sama cowok yang males-malesan udah pernah tuh saya ketemu cowok yang “udahlah saya gini aja udah pasrah ini” ihhh gemes saya tuh ya saya aja yang cewek mau ngejar karir sampe tinggi eh kamu yang cowok males-malesan santai-santai gini aja udah pasrah hahahhaa makanya kalau ngeliat wanita-wanita eksekutif itu saya salut banget dan itu adalah nilai plus banget ya ibaratnya di Indonesia aja deh ada menteri wanita wuhh itu kan rasanya luar biasa sekali.....” (Gita Pitaloka 6/1/2016 14.00 WIB)

Beliau juga sangat mendukung dengan adanya kehadiran sosok-sosok wanita di dunia perhotelan. Wanita eksekutif di mata beliau merupakan sosok yang sangat amat luar biasa karena disamping seorang wanita yang harus mengurus keluarga, sebagai ibu, wanita tersebut juga harus melakukan pekerjaannya tetapi ketika semua berjalan seimbang maka itu adalah hal yang paling hebat. Dengan 8 tahun karir yang beliau jalani dan dengan perubahan posisi jabatan yang ia lalui selama di industri perhotelan memberikan kepuasan tersendiri bagi beliau.

Pengembangan karir dari diri beliau sangat dipengaruhi oleh faktor internal diri beliau sendiri dalam menghadapi pekerjaannya dan tantangan di dalam perjalanan

karir. Sosok seorang pemimpin yang tegas, berambisi dan penuh dengan integritas yang mengantarkan beliau bisa sampai di posisi ini. Dengan modal nekat keberanian yang dimiliki, rasa tidak takut untuk memulai dari nol lagi dalam memulai karir di industri perhotelan yang beliau belum sama sekali pernah geluti mengantarkan beliau ke posisi puncak karir yang terbilang sangat cepat di usia yang sangat muda juga. Peningkatan prestasi kinerja beliau sangat terlihat ketika harus memulai dari berbagai macam hotel yang akhirnya mengantarkan beliau di Lokal.

Sampai saat ini posisi beliau sudah memasuki level top manager untuk Lokal Hotel, tetapi klasifikasi dari kelas Lokal Hotel sendiri masih berada di level kelas melati, bukan hotel berbintang. Hanya saja, gayanya yang minimalis dan konsepnya yang menarik ini yang membuat para masyarakat yang menyetarakan hotel ini dengan hotel bintang 3 dan berhasil mendapatkan predikat “recommended” dari *trip advisor*. Jadi, level top manager pada hotel sekelas melati tidak bisa disandingkan dengan misalnya saja middle manager dari Inna Garuda Malioboro Yogyakarta. Bisa saja hitungan hotel manager di kelas melati jika masuk ke dalam hotel berbintang 4 baru sampai pada level junior manager misalnya. Dan ketika beliau mengejar karir dari nol sampai benar-benar berada di level paling tinggi di Lokal Hotel itu juga membutuhkan pengorbanan, yaitu beliau harus mengalami keterlambatan menikah di umur 33 tahun sebagai seorang wanita karir yang selama belum menikah masih sangat sibuk dalam meniti karirnya. Untuk budaya di negara timur sendiri, keterlambatan umur menikah untuk seorang wanita merupakan hal yang tabu dan pasti sempat menjadi pertanyaan besar.

Karakter beliau yang terlihat tegas, keras, dan disiplin kerja juga terbentuk dari beliau kecil dimana orang tua beliau tidak mengajarkan apakah ini pekerjaan untuk laki-laki apakah ini pekerjaan untuk perempuan jadi semua pekerjaan terasa sama rata. Di Lokal Hotel pun beliau menerapkan hal ini agar tidak terjadi *gap* antara karyawan pria dan wanita. Semua desain pekerjaan dan program pengembangan karir dapat diikuti oleh seluruh karyawan tanpa harus memandang apakah pria atau wanita, tetapi semua dilakukan sesuai kebutuhan.

Ketika beliau menjadi manager pun, ada beberapa-beberapa keterbatasan dari seorang pemimpin perempuan yang dirasakan oleh beliau maupun bawahannya yang dapat mempengaruhi kinerja dari seorang pemimpin yang akan berimplikasi jauh kepada kinerja perusahaan. Seperti sosok wanita pun menjadi lebih sensitif dan perasa, dalam hal pengambilan keputusannya misalnya, ketika harus memecat seorang bawahan yang sudah jelas menyalahi aturan tetapi karena sifat beliau yang perasa dan merasa kasihan akhirnya pengambilan keputusan berjalan secara tidak semestinya atau terlambat.

“Masih wajar egoisnya, cuman kalau mau menjadi lebih baik mungkin bisa diredam egoisnya. Lalu hmm lamban engga sih ya sudah cukup cepat untuk mengambil keputusan mungkin kurang tegas. Kalau tau ada yang salah diomelin udah cuman hasil akhirnya eksekusinya harusnya dipecat tapi nanti dulu mungkin karena lebih ke personal/perasaannya makanya sering dilempar ke saya dengan alasan memang tugasnya hrd. Ketegasannya kurang karena beliau lebih ke perasaannya.” (Januarso Budhy 6/1/2016 14.45 WIB)

“tapi mungkin kalau kendala itu cewe lebih emosional perasa ajdi kadang2 ga enak ini anak udahtau salah tapi karena kita deket kita ngga enak, kita ngga tegur nah ini akan mempengaruhi kinerja kita juga. Lebih ke gitu aja sih” (Gita Pitaloka 6/1/2016 14.00 WIB)”

Dan untuk di umur yang sekarang, karena beliau sudah tidak lajang lagi otomatis waktu yang dia butuhkan akan terbagi menjadi dua yaitu untuk keluarga dan hotel. Tidak seperti dulu ketika masih dalam tahap mengejar karir, semua bisa fokus karir tanpa harus mengorbankan apapun. Tetapi untuk sekarang, beliau sudah menikah dan apalagi nanti ketika beliau mendapatkan momongan, waktu yang akan dikorbankan akan semakin banyak lagi. Untuk sekarang mungkin jabatan di Lokal sudah sampai di titik atas, namun ketika bisa saja Lokal membuka cabang lagi menjadi lebih besar akan ada perubahan struktur organisasi Lokal yang akan mempengaruhi posisi jabatan dari karyawan tersebut. Di posisi jabatan yang sekarang pun beliau merasa sangat cukup dan sangat menikmati. Ketika beliau akan pindah ke hotel yang rangenya lebih tinggi atau Lokal membuka cabang baru, resiko yang dihadapi akan semakin banyak dan akan terus menjadi tantangan bagi beliau dalam perjalanan karirnya. Terlalu banyak faktor yang menghambat seorang wanita yang harus masuk ke level top manager.

Sosok Seorang Isnaeni

Wanita kelahiran Yogyakarta ini sudah berkarir di Inna Garuda Malioboro Yogyakarta selama 32 tahun. Beliau memulai karir di Inna Garuda Malioboro Yogyakarta pada tahun 1984 sebagai *waitress* di departemen *Food & Beverages*. Lalu dilanjutkan pada bagian kitchen masih di departemen yang sama selama 13 tahun. Setelah itu beliau dipindahkan ke departemen *Housekeeping* selama 13 tahun bersama-sama waktunya dengan Bu Eko. Pada tahun 2010 beliau dipindahkan ke bagian *Accounting* sebagai sekretaris dan tidak sampai 1 tahun dipromosikan kembali ke bagian *Purchasing Manager* sampai sekarang. Karena dukungan dari

keluarga yang bekerja di dunia perhotelan akhirnya beliau juga merasa ingin ikut menggeluti industri perhotelan di Yogyakarta.

“Sebenarnya background saya di akademi kesejahteraan sosial cuman apa ya lingkungan keluarga saya banyak yang bekerja di hotel. Sehingga saya karena melihat mereka bekerja di hotel kok keliatannya menyenangkan begitu, lalu saya melamar jadi pegawai hotel kebetulan diterima jadi ya bekerja.” (Isnaeni 13/1/2016 14.40 WIB)

Di Usia yang menginjak angka 53 tahun ini beliau masih terlihat semangat dalam menjalani pekerjaannya. Beliau menganggap sebuah pekerjaan sebagai mata pencaharian untuk membantu keluarga dan sebagai ibadah juga. Dan pihak keluarga pun mendukung karena memang sudah terbiasa dengan pekerjaan sang ibu di hotel selain ibu rumah tangga. Masalah rumah dan hotel bisa tertangani dengan baik karena memang beliau merasa sudah biasa menjalani 2 hal rutinitas tersebut. Beliau sangat menjunjung tinggi manajemen waktu sebagai seorang wanita. Beliau sangat menyukai pekerjaannya di Inna Garuda Malioboro Yogyakarta karena bisa membuat beliau menjadi orang yang lebih berguna. Banyak sekali manfaat yang dirasakan ketika beliau memasuki dunia perhotelan seperti beliau dapat bertemu menteri-menteri, melayani wakil presiden dengan baik dll. Hal-hal inilah yang memberikan kepuasan tersendiri bagi beliau ketika memasuki dunia perhotelan.

Posisi jabatan sebagai *Purchasing Manager* merupakan posisi jabatan tertinggi beliau selama berkarir di dunia perhotelan. Pemantapan niat setiap hari sebelum berangkat bekerja merupakan hal wajib utama yang beliau lakukan. Beliau meyakini bahwa niatan bekerja ini merupakan sebuah ibadah yang diikuti dengan rasa ikhlas dalam melakukan pekerjaan setiap hari merupakan modal untuk bekerja.

Beliau tidak pernah memilih-milih departemen, beliau menerima keputusan perusahaan yang menempatkan beliau dimana saja. Pembentukan karakter yang disebabkan oleh lingkungan membuat beliau harus bertahan di dunia kerja dan harus menerima resiko jika harus menghadapi perubahan. Semua ini dapat dilalui dengan baik selama 32 tahun berkarir di dunia perhotelan.

“Engga kalau saya bekerja itu ikhlas dari rumah sudah niatnya bekerja jadi semua pekerjaan itu ada tantangannya ketika saya harus berubah saya juga harus menanggung resikonya. Biasanya waktu kita berubah itu kita stress tapi lama-lama ya biasa, kalau saya sukanya berubah hehehe.” (Isnaeni 13/1/2016 14.40 WIB)

Perjalanan karir beliau juga terbilang membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Karena tingkat turnover di hotel BUMN sendiri terbilang rendah. Dan untuk memasuki posisi jabatan yang lebih tinggi, beliau harus menunggu atasan beliau keluar atau pensiun atau dipindahkan. Senioritas di hotel ini terbilang cukup kuat sehingga mereka semua harus melalui waktu yang panjang untuk mencapai karir di level tertinggi. Tetapi pihak hotel mempunyai cara masing-masing yang dapat membuat para karyawannya nyaman bekerja, walaupun beliau melalui waktu hampir 32 tahun tetapi beliau tetap bisa menikmati pekerjaan. Program-program pengembangan karir yang sudah dipersiapkan dan difasilitasi oleh Inna Garuda Malioboro Yogyakarta sendiri dapat beliau ikuti dengan baik dari awal memasuki hotel sampai dengan sekarang. Semua berjalan sesuai prosedur yang ada. .

“Saya pilihan. Kebetulan saya benar-benar menikmati pekerjaan disini karena apa ya saya itu bener-bener berisi setelah saya bekerja disini. Banyak ilmu yang saya dapat ketika saya bekerja disini. Dan ketika saya berada di luar itu saya pun jadi kaya orang yang pinter gitu, iya bener dengan seringnya saya pindah-pindah departemen itu saya jadi tahu” (Isnaeni 13/1/2016 14.40 WIB)

Wanita berkarakter sangat ramah, halus dalam berbicara khas wanita Yogyakarta dan bertutur kata lembut ini menyatakan bahwa pekerjaan ini hanya sebuah pilihan yang harus dijalani untuk membantu perekonomian keluarga. 9 jam dihabiskan di hotel untuk masalah pekerjaan yang kemudian sisanya untuk dihabiskan bersama keluarga. Dan akhirnya beliau berhasil menjalani rutinitas ini tanpa bentrok dengan masalah keluarga. Beliau tetap mengambil peran sebagai manager di hotel dan seorang ibu di keluarga.

Perjalanan karir dari seorang Isnaeni juga memakan waktu yang lama di usia yang sudah hampir menginjak usia pensiun tetapi masih berada di posisi jabatan Purchasing Manager yang masih jauh dari top manager jika dilihat dari struktur organisasinya. Beliau hampir mengalami nasib seperti Bu Eko yang memakan waktu hampir sama-sama 32 tahun tetapi masih berada di level manager sedangkan usia pensiun beliau kurang dari beberapa tahun lagi. Otomatis kesempatan beliau untuk masuk ke tahap top manager masih sangat jauh dan kemungkinan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Sosok Seorang Sri Ngasih Windurah

Sri Ngasih Windurah, wanita kelahiran Purworejo yang saat ini berumur 49 tahun dan menjabat sebagai MPM Sekretaris Inna Garuda Malioboro Yogyakarta. Beliau memulai karirnya di tahun 1990. Pekerjaan bagi beliau merupakan sebuah hal yang berharga, beliau menganggap bahwa semua wanita sudah waktunya untuk unjuk gigi. Wanita harus bekerja agar ilmu yang selama ini didapatkan tidak terbuang sia-sia begitu saja. Wanita tidak hanya sekedar mengurus rumah saja

sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga bisa berperan di dunia kerja. Wanita yang sering disapa Bu Windu ini mempunyai latar belakang pendidikan D1 Sekretaris. Beliau memulai karir di Inna Garuda Malioboro Yogyakarta sebagai kasir, lalu dipindah menjadi operator dan reception dari tahun 1990 sampai tahun 2000. Lalu setelah itu dilanjutkan di bagian *back office* departemen sumber daya manusia untuk mengurus masalah cuti dan kompensasi karyawan Inna Garuda Malioboro Yogyakarta. Pada tahun 2000 itu juga, sekretaris departemen sdm keluar dan tidak ada yang menggantikan maka beliau lah yang menempati posisi tersebut sampai sekarang yang terhitung sudah selama 15 tahun menjadi MPM Sekretaris Inna Garuda Malioboro Yogyakarta.

Perjalanan karir beliau hampir terhitung selama 25 tahun. Sempat terjadi perubahan mindset dalam diri beliau ketika belum menikah yang menganggap bahwa beliau sebagai wanita harus bekerja, karena melihat keadaan keluarga (ibu) tidak bekerja maka beliau bermaksud untuk membantu perekonomian keluarga. Dan ketika menikah, ternyata suami mendukung karir beliau dengan baik dan akhirnya pekerjaan beliau tetap berjalan selaras ketika beliau menikah sekalipun.

“..... Tetapi sebelum menikah memang saya pernah punya cita-cita kalau bisa saya jadi pekerja. Karena saya waktu itu merasakan ibu saya tidak bekerja jadi saya dari keluarga sederhana ya mba, semuanya serba cukup untuk semuanya cuman waktu itu saya ingin bekerja sendiri dan intinya jangan menyia-nyiakan kesempatan yang saya punya. Saya ingin kerja untuk apa ya mba istilahnya ojo nganggur gitu loh kita seorang wanita. Apalagi waktu itu aku sekolahnya di sekretaris jadi sayang kan kalau terbuang sia-sia. Jadi saya punya prinsip saya harus bekerja 1. Entah itu untuk membantu suami atau bukan intinya saya harus bekerja paling engga saya ingin mencukupi diri saya sendiri dalam hal kehidupan sehari-hari kita seperti itu. Nah setelah saya punya suami, ternyata suami juga mendukung untuk saya bekerja alhamdulillah” (Sri Ngasih, 13/1/2016 14.29 WIB)

Tidak cukup sampai disini tantangan yang beliau hadapi, sekitar 4 tahun yang lalu suami dari Bu Windu meninggal dunia. Dan hal ini membuat beliau merasa sangat terpukul. Tetapi di balik perasaan sedih itu, cobaan ini juga sangat menguatkan beliau. Dengan adanya cobaan ini otomatis beliau menjadi penopang hidup keluarga. Beliau harus menafkahi anak-anaknya yang masih berumur sekolah. Pekerjaan beliau yang sekarang benar-benar menjadi rezeki yang beliau peroleh untuk melanjutkan hidup, dan beliau sangat mensyukuri akan hal tersebut. Banyak pelajaran yang bisa diambil dari kehidupan beliau.

“kenapa saya harus bekerja kan kebetulan suami saya udah ngga ada ya mba sekitar 4 tahun yang lalu dia meninggal dengan didukung suami saya berarti saya insyaallah siap. Bayangkan seandainya saya tidak bekerja, suami saya meninggal dan saya tidak punya sesuatu dirumah sebagai pengganti nafkah mba bisa bayangkan, tetapi dengan saya bekerja alhamdulillah kan jadi menopang tidak pincang, meskipun pincang tapi tidak terasa. Dan hal ini membutuhkan penyesuaian yang tidak sebentar.” (Sri Ngasih, 13/1/2016 14.29 WIB)

Bukan merupakan hal yang mudah untuk menyesuaikan hidup (adaptasi) di keadaan yang seperti ini, tapi hal ini justru sangat menguatkan. Perubahan mindset dari yang hanya ingin sekedar bekerja sekarang bisa menjadi harus bekerja sebagai tulang punggung keluarga. Beliau menghabiskan waktu selama 8 jam lebih di hotel demi memenuhi sesuap nasi. Dan orientasi beliau sekarang hanya ada satu, yaitu keluarga. Keluarga sangat menjadi faktor penentu mengapa beliau harus melakukan pekerjaan ini sampai beliau pensiun nanti. Keluarga merupakan segalanya.

Untuk karir kedepannya, beliau sangat tergantung kepada perusahaan disamping beliau melakukan sebaik-baiknya pekerjaan. karena memang beliau merasa takut kepada karir yang lebih tinggi. Beliau berfikir jika mengambil karir

yang lebih tinggi maka resiko waktu keluarga akan lebih terbuang akan semakin besar. Dan beliau tidak menginginkan hal itu. Orientasi beliau terhadap anak-anaknya sangat diutamakan. Dan beliau merasa sangat cukup di keadaan yang sekarang.

Karakter beliau yang sangat ramah, kuat dalam menghadapi beberapa tantangan yang ada, bisa baik kepada semua orang dan sangat supel terhadap siapa saja merupakan modal awal beliau bekerja di industri perhotelan. Karena selain perhotelan mengutamakan pelayanan yang ramah kepada tamu, beliau juga bisa lebih mudah dalam menjalin silaturahmi kepada siapa saja. Dan hal ini akan memudahkan jalannya pekerjaan beliau. Program-program pengembangan karir yang ditawarkan kepada diri beliau juga sudah dijalani dengan sangat baik. Tetapi tidak menutup kemungkinan apabila beliau akan naik jabatan lagi, melihat kapabilitas beliau yang dinilai masih mampu dalam menjalani pekerjaan yang ada di Inna Garuda Malioboro Yogyakarta.

Karakter beliau yang sangat terpengaruh terhadap budaya 'nrimo' sangat terlihat ketika beliau mengatakan bahwa beliau merasa di posisi ini sudah sangat cukup dalam menafkahi keluarganya dan keikhlasan yang diterima beliau tentang keadaan yang beliau rasakan sekarang.

“Oh kalau kebetulan saya sih engga ya. Mungkin tidak semua orang seperti saya ya, tapi secara pribadi saya sudah merasa cukup. ketika saya menginginkan posisi yang lebih tinggi intensitas ke keluarga akan berkurang, kasihan anak-anakku. Dengan tanggung jawab yang semakin berat saya akan mengorbankan waktu anak-anak. Saya pribadi saya sudah cukup saya tidak ambisi menjadi yang lebih insyallah kalau sampai pensiun ya seperti ini saya sudah lebih dari cukup. Prioritas keluarga, tetapi diimbangi pekerjaan karena kalau tidak ada pekerjaan aku tidak bisa menghidupi anak-anak. Gitu aja.” (Sri Ngasih, 13/1/2016 14.29 WIB)

Beliau pun juga merasa takut dan tidak mampu ketika harus menduduki posisi jabatan yang lebih tinggi lagi karena tanggung jawab serta resiko yang dihadapi akan lebih besar lagi. Serta jika tanggung jawab yang diemban akan lebih berat lagi, otomatis keluarga (anak-anak) beliau akan dikorbankan. Beliau sudah cukup trauma kehilangan sosok suami yang menemani selama beberapa tahun yang lalu dan beliau tidak mau kehilangan orang-orang tercintanya untuk kedua kalinya. Untuk saat ini fokus beliau nomor satu hanya mencari nafkah untuk keluarga. Tidak untuk karir yang melejit, dan ketika melihat umur yang sudah hampir mendekati pensiun juga.

Sosok Seorang Ninda Okta

Sosok wanita lajang kelahiran Temanggung 1991 ini merupakan seorang *finance manager Lokal Hotel & Restaurant*. Karir beliau sudah berjalan selama 2 tahun 1 bulan. Beliau mengawali karirnya di bagian finance dari awal hotel ini membuka usahanya untuk umum. Karena memang kelas hotelnya yang masih kecil beliau melakukan pekerjaannya dengan sangat baik di bidang *finance*. Dengan latar belakang pendidikan S1 Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta yang kemudian dilanjutkan dengan karir finance di hotel merupakan hal yang sudah cukup sesuai pada bidangnya meskipun harus diakui bahwa beliau harus belajar lagi dari nol mengenai akuntansi perhotelan yang lebih rumit daripada akuntansi *basic* yang didapatkan semasa di bangku kuliah dulu. Tetapi karena nekat yang tinggi, kemauan yang besar dan memang memiliki kemampuan di bidang itu, beliau tidak pernah merasa takut untuk memulai dari nol mempelajari hal tersebut yang memang tidak didapatkan di bangku kuliah dulu.

“Oh engga saya dari accounting universitas negeri yogyakarta, dan memang tidak ada basic perhotelan. Tetapi ketika masuk perhotelan saya seperti belajar dari nol lagi karena keuangan di perhotelan itu berbeda dengan keuangan yang saya dapat di bangku kuliah dulu. Keuangan perhotelan lebih luas, lebih detail dan lebih rumit” (Ninda Okta 9/1/2016 20.00 WIB)

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa memang beliau mempunyai kapabilitas serta keahlian di bidang tersebut, dan hal ini membuat beliau masih diberikan kepercayaan oleh *Hotel Manager* dan *Owner* untuk tetap mengemban jabatan tersebut sampai saat ini dari awal Lokal dibangun. Beliau bukan salah satu tipe wanita yang hanya duduk berdiam diri dirumah menajadi ibu rumah tangga, namun beliau memiliki rasa ambisius yang tinggi terhadap pekerjaan. Beliau menganggap bahwa sebagai wanita harus mampu bersaing di dunia kerja juga disamping perannya sebagai ibu rumah tangga nantinya. Beliau harus melakukan sebuah kegiatan seperti bekerja untuk mengembangkan apa yang sudah ia miliki dan dapatkan sebelumnya sewaktu menuntut ilmu. Beliau tidak mau menyia-nyiakan masa mudanya untuk bersantai-santai tetapi malah sebaliknya. Banyak targer yang harus beliau capai sehingga dapat mengantarkan beliau ke level yang tinggi di Lokal. Bekerja sendiri bagi beliau banyak memberikan manfaat selain mencari nafkah, tetapi bekerja juga untuk mencari pengalaman, menambah dan memperluas pengetahuan serta wawasan, dan bisa juga menambah relasi untuk jaringan kerja, dll. Pekerjaan sangat memberikan manfaat yang luar biasa

“Kalau dibilang keharusan sih engga Cuma saya itu tipe orang yang dirumah aja, bukan tipe ibu rumah tangga hehe. Jadi saya harus melakukan suatu kegiatan diluar untuk mendukung apa yang saya miliki. Jadi kaya mulai dari awal kuliah saya sudah bekerja kan nah itu sebagai cara mengembangkan diri saya. Jadi bekerja itu bukan hanya untuk mencari uang tapi juga untuk cari pengalaman, menambah pengetahuan, menjalin relasi nah itu sih yang saya pahami sejauh ini” (Ninda Okta 9/1/2016 20.00 WIB)

Untuk saat ini karir beliau akan tetap di bidang finance karena sudah merupakan level yang paling tinggi, kecuali nanti ketika Lokal memiliki holding company sendiri yang memungkinkan Lokal akan menambah cabang di daerah lain mungkin jabatannya bisa naik lagi. Kepribadian beliau juga sangat tercermin ketika penulis menemui beliau. Terlihat bawaan wanita yang anggun, cerdas, dan ramah kepada siapa saja. Beliau juga bisa sangat dekat dengan paroh bawahannya. Beliau bisa menempatkan posisi kapan harus menjadi seorang atasan, kapan harus bisa menjadi seorang teman di lingkungan kerja.

“Saya itu tipe wanita yang ambisius memang, saya selalu push menargetkan dalam diri saya misalnya saya bekerja 1 tahun apa yang harus saya dapatkan, berapa gaji yang saya peroleh, berapa tabungan yang harus saya punya saya merencanakan semuanya seperti itu jadi cobalah untuk seperti itu ya saya ingin terus belajar dan berkembang jadi sayapun kalau dikatakan misalnya ada laki-laki yang mau menikahi saya, harapannya bisa mengerti diri saya dulu hehehe” (Ninda Okta 9/1/2016 20.00 WIB)

Dengan latar belakang keluarga yang memiliki ikatan agama yang kuat, banyak ajaran keluarga yang harus diterapkan. Tantangan dan lika-liku dari perjalanan karir yang dilalui di dunia perhotelan ini sendiri yang menguatkan beliau sehingga masih bisa bertahan di dunia perhotelan ini. Sambil menunggu saatnya beliau untuk menikah nanti, banyak pelajaran yang bisa diambil. Mulai dari pencapaian target yang harus ia dapatkan sebelum beliau menikah, semua sudah direncanakan dengan sangat baik.

Posisi jabatan *Finance Manager* di Lokal Hotel ini merupakan posisi finance tertinggi yaitu sebagai *controller*. Hampir sama seperti Bu Gita, posisi manajer keuangan disini belum tentu sepadan dengan posisi keuangan di hotel

berbintang. Di dalam lubuk hati beliau, beliau sangat menginginkan karir yang lebih lagi. Beliau sangat ambisius perihal karir, tetapi ketika sampai masanya beliau harus menikah dan suami tidak mengizinkan maka ia akan siap untuk keluar dari pekerjaannya. Beliau lebih memilih untuk hidup menuruti sang suami meskipun beliau sangat berpengalaman di bidang tersebut. Beliau ingin menjalani hidup menjadi ibu rumah tangga dan menginginkan waktu bersama keluarga yang lebih lagi. Beliau sangat menginginkan pekerjaan dan pasti akan sangat sulit ketika harus meninggalkan dunia bekerja. Beliau mempunyai kapabilitas yang tinggi dan mampu menjalani pekerjaan dalam bidang tersebut, tetapi di lain sisi beliau sudah mempersiapkan kemungkinan yang terjadi menyangkut perjalanan karirnya di masa depan dan siap mundur ketika suaminya nanti tidak mengizinkan untuk berkarir.

Sosok Seorang Nevi Yuliana

Wanita kelahiran Makassar 1993 ini masih berstatus mahasiswa disamping menyambi pekerjaan sebagai *Front Office* di Lokal Hotel. Tidak mempunyai latar belakang pendidikan dari perhotelan dan beliau tidak pernah merasa takut untuk memulai dari nol di industri perhotelan Yogyakarta. Karir beliau diawali dari Hotel Santika Makassar juga sebagai *Front Office* di tahun 2012 yang hanya bertahan selama 8 bulan. Lalu beliau dengan bermodalkan tekad keberanian meminta izin kepada orang tua untuk merantau ke Yogyakarta untuk mengemban ilmu di bangku kuliah. Sempat ada perdebatan antara beliau dengan keluarga tentang masalah ini dan pada akhirnya keluarga pun merestui juga.

“Coba-coba tes ke mercu buana tes tanpa harus ke jogja dilihat nilai ijazah kemudian diterima. Tanggal 1 saya resign tanggal 3 saya ke jogja mengurus berkas kuliah tanggal 7 mendadak sekali hehehe. Orang tua awalnya tidak mengizinkan

untuk merantau tetapi karena tekad dan nekat orang tua memberikan pilihan. Saya diizinkan merantau kalau saya bisa menanggung semuanya sendiri. Diancam seperti itu hehe sebagian wanita mungkin pasti akan merasa takut tetapi saya malah nekat dan tekadku semakin kuat aku berani dan ini diluar dugaan orang tuaku.” (Nevi Yuliana 8/1/2016 20.00 WIB)

Setelah keluarga merestui akhirnya beliau segera merantau ke Yogyakarta dan mendaftarkan diri untuk dunia perkuliahan yang sampai pada akhirnya diterima di Universitas Mercu Buana Yogyakarta Ilmu Komunikasi. Setelah menjalani perkuliahan ada tawaran lowongan pekerjaan ketika Lokal Hotel berdiri yang membuat tekad dari beliau yang didukung oleh rekannya. Dengan landasan mencari pengalaman sebelum menjadi sarjana dan tekad yang berani lah yang mendorong beliau untuk bekerja. Beliau juga sangat menginginkan menjadi wanita karir, atasan beliau lah yang mejadi inspirasi. Dan karena faktor umur yang masih sangat memungkinkan untuk mengejar karir.

“Sayapun pribadi ingin menjadi wanita karir, belum memikirkan yang lain-lain kecuali mungkin kuliah. Wanita karir itu luar biasa. Bu gita itu salah satu inspirasi saya beliau pernah bercerita dari pembuka pintu akhirnya naik naik jadi hotel manager, dari umur yang segitu aku lihat wanita seperti itu karena giatnya dua bekerja itu hasilnya bagus, jodohnya juga, wanita karir itu the best lah” (Nevi Yuliana 8/1/2016 20.00 WIB)

Pola pikir wanita yang menggebu-gebu dalam mengejar karirnya juga sangat dipengaruhi oleh faktor umur. Ketika usia wanita tersebut belum memasuki umur-umur menikah maka semua akan berjalan seiring dengan semangat kerja yang tinggi, tetapi ketika wanita tersebut sudah menjadi seorang ibu, tanggung jawab pun bisa terbagi. Kapan harus bisa menjadi seorang wanita karir di lingkungan kerja, kapan harus menjadi seorang ibu di rumah. Tanggung jawab pun

semakin lama semakin besar, tetapi tetap kembali pada individu masing-masing. Beliau diajarkan untuk menjadi karyawan yang serba bisa. Seperti contohnya ketika beliau harus berada di front office, di minggu berikutnya beliau harus handle restoran juga. Dan pada saat shift malam di front office dituntut harus mengerjakan night audit dimana itu membutuhkan keahlian di bidang report-report dan lain-lain. Beliau mampu dengan semangat yang tinggi dalam menjalani pekerjaan ini. Program pengembangan karir seperti training yang difasilitasi oleh hotel juga beliau ikuti dengan baik. Sosok yang menggebu-gebu penuh semangat ini tidak menutup kemungkinan akan berkembang di tahun berikutnya.

Sosok Seorang Rizka Anugerah Putri Tanos

Wanita asli Balikpapan, Kalimantan Timur ini telah menduduki posisi sebagai *Sales Coordinator* Merapi Merbabu Hotel Yogyakarta. Perjalanan karir beliau belum cukup lama baru terhitung 1 tahun 2 bulan. Tetapi beliau sudah merasakan promosi jabatan 1 kali dari *Sales Executive* menjadi *Sales Coordinator*. Latar belakang pendidikan terakhir yaitu Universitas Pembangunan Nasional Yogyakarta jurusan Hubungan Internasional. Beliau menganggap bahwa pekerjaan itu merupakan sebuah keharusan bagi seorang wanita agar dirinya terlihat mandiri, wanita sendiri juga pekerjaannya tidak terbatas hanya sebagai ibu rumah tangga. Wanita di dunia kerja akan terlihat lebih berwibawa dan terlihat mandiri. Pekerjaan yang baru digeluti dalam waktu yang relatif singkat ini penuh dukungan dari keluarga beliau yang berada di luar Yogyakarta. Hidup mandiri jauh dari orang tua seperti ini yang membuat beliau semakin kuat menjalani karirnya di pulau rantau.

“Pekerjaan kalau menurut mba itu sebuah keharusan bagi wanita supaya wanita terlihat mandiri, karena menurut mba wanita nggak harus hanya menjadi ibu rumah tangga. Wanita kalau punya pekerjaan itu akan luas wawasannya, pintar, jadi terlihat seksi dan punya wibawa hehehe” (Rizka Tanos 10/1/2016 20.35 WIB)

Program pengembangan karir yang diusulkan oleh masing-masing kepala departemen di hotel ini seperti *training grooming*, dll sudah diikuti oleh beliau semasa awal masuk dan beberapa konsultasi mengenai pengembangan karir yang disiapkan oleh hotel juga sudah dilalui. Hal ini cukup membantu mengembangkan diri beliau yang kebetulan masih berada di posisi jabatan yang belum masuk terlalu tinggi dan sangat butuh pengembangan-pengembangan diri terkait untuk menghadapi persaingan sehat kinerja antar karyawan. Pembawaan karakter beliau yang terkesan ceria, cerdas dan mudah bergaul dengan siapa saja dapat membuka peluang relasi di dunia perhotelan di Yogyakarta. Mengingat usia beliau yang terbilang mudah dan status beliau yang masih lajang tidak menutup kemungkinan akan bisa dipromosikan ke tingkat yang lebih tinggi. Mengingat beliau sering ditugaskan 1 bulan sekali ke luar Yogyakarta untuk urusan pekerjaan dan semua itu berjalan dengan sangat baik sampai sekarang. Atasan beliau sangat mempercayai beliau dalam hal pekerjaan.

9 jam waktu jam kerja beliau habiskan di hotel dan bahkan sering lebih dari 9 jam. Beliau bisa menikmati pekerjaannya yang bisa dikatakan sangat sibuk sekali. Dengan kunci kegigihan, ulet, loyal dengan perusahaan, dan tidak akan pernah berhenti untuk mau mempelajari hal-hal yang baru, beliau dapat menjalani pekerjaannya secara sungguh-sungguh. Dan dibalik sosoknya yang sangat menyibukkan diri di hotel, peran keluarga yang sangat mendukung karir beliau juga

tidak terlupakan. Beliau sangat peduli terhadap keluarga dimana beliau menganggap bahwa pekerjaan dan keluarga (ayah ibu) harus dijalani secara seimbang karena jika tidak ada keluarga maka tidak mungkin beliau akan sampai disini sampai saat ini juga.

“Imbang sih dek, keluarga juga jadi prioritas dan pekerjaan merupakan sebuah kebutuhan. Karena tanpa keluarga belum tentu mbak bisa seperti sekarang. Belum tentu ada yang terus dukung mba” (Rizka Tanos 10/1/2016 20.35 WIB)

Di dalam perjalanan karir beliau yang masih memakan waktu yang belum cukup lama, dan melihat usia beliau yang masih cukup muda untuk mengejar karir masih memungkinkan untuk naik posisi jabatan dari *Sales Coordinator* menjadi yang lebih tinggi lagi.

Sosok Seorang Sri Martini

Wanita berusia 30 tahun ini menduduki jabatan sebagai HRD Coordinator Merapi Merbabu Hotel Yogyakarta dan sudah mengalami perjalanan karir selama 4 tahun. Seorang ibu kelahiran Klaten 5 Mei 1986 ini mengawali karirnya di Merapi Merbabu Hotel Yogyakarta di departemen *housekeeping* selama 2 tahun. Lalu beliau melanjutkan karirnya menjadi admin *sales marketing* selama 1 tahun dan dipromosikan menjadi *HRD coordinator* sampai sekarang. waktu yang dilalui sangat cepat dan tidak terasa begitu lama. Semua ia lakukan dengan sungguh-sungguh dan kinerja sebaik-baiknya.

Beliau menganggap bahwa pekerjaan merupakan sebuah kegiatan pengisi waktu luang untuk membantu suami mencari nafkah. Perihal karir bagi beliau tidak terlalu dipermasalahkan karena beliau menganggap karir akan berjalan seiring

dengan waktu. Hal ini membuktikan bahwa karir beliau ditentukan oleh perusahaan dan beliau sangat menerima hal itu. Beliau tidak terlalu merasa ambisius terhadap karirnya, selayaknya beliau menerima aturan perusahaan terkait karir ini sendiri.

“Kalau makna pekerjaan buat saya itu pertama kan Cuma membantu suami kalau masalah karir itu kan seiring berjalannya waktu aja sih semua itu pertama saya sih cuman ngisi waktu luang aja.” (Sri Martini 19/1/2016 14.00 WIB)

Selama beliau menjalani karir mereka untuk mengimbangi antara urusan keluarga dan pekerjaan dituntut untuk selalu seimbang agar tidak ada yang dikorbankan mengingat beliau mempunyai anak 1 dirumah yang harus diasuh. Dengan latar belakang pendidikan sekolah perhotelan salah satu di Yogyakarta setidaknya beliau mengerti hal-hal paling mendasar tentang dunia perhotelan itu sendiri. Tekad serta kemauan beliau untuk berkarir juga didukung sepenuhnya oleh keluarga sebagai penguat dan pendukung jika beliau terlihat lelah dalam menjalani pekerjaan ini. Namun, terkadang bagi beliau pekerjaan di hotel ini selalu terasa nikmat untuk dijalani.

Beliau sebagai HRD sendiri juga sangat paham terkait program pengembangan karir di Merapi Merbabu Hotel Yogyakarta sebagaimana disebutkan ada *training*, *career counseling* dan *general staff meeting*. Semua berjalan seimbang seiring berjalannya waktu dan memberikan kemajuan bagi karyawan-karyawan lain. Dimana ketika konsultasi tentang karir secara personal ini dilakukan sesuai permintaan para karyawan sendiri. Dan terkait program yang lain diadakan setahun 1-2 kali. Semua berjalan efektif.

Beliau memang menganggap bahwa keluarga adalah prioritas nomor 1, karir dan pekerjaan hanya mengikuti seiring berjalannya waktu. Karakter beliau yang sangat ramah memberikan kesan yang sangat baik. Dan beliau mau mendengarkan siapa saja sebagai informasi untuk belajar lebih lagi. Begitu juga soal penilaian, beliau tidak pernah merasa sungkan untuk memberikan saran atau kritik kepada yang lebih senior, selama semua memberikan implikasi yang baik hal ini tidak akan menjadi masalah yang buruk.

“Kayanya sama sih. Kan kita gini seumpama saya dengan yang lain, saya lebih muda nah kita mengkritik juga susah ya begitu aja sih tapi kita berusaha untuk mengkritik. Tapi ya pernah sih cuman masalah kerjaan tetapi diluar itu kita tetap temen” (Sri Martini 19/1/2016 14.00 WIB)

Perjalanan karir dari Sri Martini yang menjabat sebagai *Human Resource Coordinator* saat ini masih memiliki umur yang masih memungkinkan untuk naik jabatan, tetapi terkait urusan keluarga beliau masih harus membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Ketika urusan pekerjaan harus diimbangi dengan mengurus anak dirumah, hal ini yang lumayan cukup memberatkan bagi beliau.

Sosok Seorang Sita Wahyu

Seorang wanita yang baru saja dipromosikan sebagai supervisor departemen food and beverages Merapi Merbabu Hotel Yogyakarta ini sangat mempunyai jiwa yang besar dalam bekerja khususnya di dunia perhotelan. Latar belakang pendidikan beliau dari salah satu smk perhotelan di Yogyakarta dan mengambil konsentrasi tentang akomodasi perhotelan dan masih diberikan rezeki di perhotelan sampai sekarang. Beliau memulai karirnya pada tahun 2008 di Sanur Revenue Bali

sebagai staff FB selama 1 tahun kemudian dilanjutkan ke Hotel Indah Palace Jogja masih di staff FB selama 2 tahun dan pada akhirnya memasuki Merapi Merbabu Hotel Yogyakarta staff FB selama 2 tahun. Kemudian beliau dipromosikan menjadi Captain FB selama satu tahun dan dipromosikan lagi menjadi Supervisor FB sampai sekarang. Karena fokus beliau dari awal karir di departemen FB inilah yang membuat atasan beliau dapat memberikan kepercayaan yang sangat baik kepada beliau.

Beliau juga merupakan salah satu karyawan berprestasi di hotel ini yang mendapatkan gelar juara public speaking dimana ketika ada training atau workshop tentang perhotelan maka beliau lah yang menjadi pembicara atau *couch*-nya. Beliau yang harus menjadi seorang ibu juga dirumah yang kemudian diseimbangkan dengan tanggung jawab pekerjaan yang semakin berat dan harus juga menjaga hubungan dengan lingkungan masyarakat sekitar. Karena kecintaan beliau terhadap dunia perhotelan ini lah yang membuat semua beban pekerjaan beliau menjadi tidak terlalu berat untuk dijalani.

“Karena saya suka sih mba dunia perhotelan, ketemu tamu-tamu baru dan berbagai macam instansi juga bisa menambah relasi juga sih mba kalo di dunia perhotelan.”
(Sita Wahyu (19/1/2016 15.00 WIB))

Kecintaannya terhadap pekerjaannya yang terkesan sangat berat ini dapat dilalui sesuai harapan beliau. Yang terpenting bagi beliau adalah tidak membawa masalah pekerjaan sampai pulang kerumah pada saat beliau bertemu dengan keluarga. Masalah pekerjaan cukup dibahas di hotel saja. Ketika sampai dirumah beliau harus tau peran sebagai seorang istri dan ibu dirumah agar semuanya berjalan

seiringan. Karakter beliau yang sangat ramah dan cerdas dalam hal berkinerja/ mempunyai etos kerja yang sangat baik ini yang menjadi semangat beliau. Tidak terlepas juga dukungan dari keluarga yang tidak pernah berhenti untuk memberikan dukungan sampai saat ini.

“Strateginya apa ya mba, kalau saya intinya pekerjaan harus saya selesaikan di hotel sih mba jangan sampai pekerjaan saya bawa ke pulang, pulangny udah sore nah itu sampai rumah saya harus mengerjakan tugas lagi jadi bener-bener kalau saya lepas dari hotel juga paling hanya konfirmasi-konfirmasi aja dari hotel.” (Sita Wahyu (19/1/2016 15.00 WIB))

Peran dari pihak hotel sendiri dalam membantu mengembangkan karir karyawannya juga sangat baik dan terhitung berhasil. Pekerjaan beliau akan terasa berat ketika Merapi Merbabu Hotel Yogyakarta ini harus mengadakan event dimana hal ini akan sangat menguras tenaga seluruh departemen FB. Mereka harus mempersiapkan acara dari sore, sampai berlangsungnya acara sampai menjelang pagi lagi. Namun, keluarga beliau sangat mengerti akan hal ini jadi tidak terlalu memberikan masalah yang signifikan. Pengertian dari sang suami juga sangat berarti bagi beliau ketika harus menghabiskan waktu yang lebih di hotel ini.

“Tantangannya sih apa ya mba ya hehehe kalau menghambat sih engga mba kalau saya di restoran sendiri itu sih pekerjaan paling berat itu waktu kita ada event, apalagi event DJ/ tahun baru mba kita dari pagi sampai pagi lagi sampai jam 3 nah nanti paginya harus stand by lagi. Paginya banyak tamu yang makan pagi nah itu kita harus menyiapkan lagi nah itu yang paling berat sih mba.” (Sita Wahyu (19/1/2016 15.00 WIB))

Namun hal ini tidak akan mengurangi semangat beliau sebagai wanita yang tetap eksis berkiprah di dunia pekerjaan dan mampu disandingkan dengan para laki-

laki atau karyawan lainnya selama tidak meninggalkan kepentingan dan kewajibannya di keluarga sebagai seorang istri dan seorang ibu.

